

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

1. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Lembaga *research* Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.¹²

Menurut M. Arifin, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.¹³

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang independent berarti bahwa pesantren berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Di mana pesantren di pimpin oleh seorang kiai yang merupakan pendiri dan kepimpinannya bersifat turun temurun. Pesantren

¹² Mujamil, *Op. cit.*, hal. 2

¹³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 240

mempunyai kewenangan penuh dalam menentukan kebijakan-kebijakannya.

b. Tujuan Pesantren

Pesantren secara umum mempunyai tujuan-tujuan khusus, yaitu :

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, dan tangguh.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁴

Berdasarkan tujuan pesantren diatas, maka diharapkan pesantren dapat menghasilkan remaja-remaja yang berhasil dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Diharapkan remaja yang berada dalam pesantren telah memiliki identitas diri yang stabil pada akhir masa remajanya dan berada pada status *identity Achievement*. Sehingga bisa menjadi pemuda penerus bangsa yang kuat mental dan spiritual.

c. Unsur-unsur dalam Pesantren

Dalam pesantren terdapat unsur-unsur yang menunjang keberadaannya, yaitu:

- 1) Kiai adalah pemegang kendali pesantren, pendidik dan pengajar.
- 2) Santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan.
- 3) Masjid memiliki fungsi sebagai tempat sholat, pengajian dan ibadah lainnya.
- 4) Asrama sebagai tempat penginapan (tempat tinggal) santri.
- 5) Pengajian umumnya mengkaji kitab-kitab umum klasik.¹⁵

¹⁴ Mujamil, Op. cit., hal. 6

¹⁵ Mujamil, Op. cit., hal. 20

2. Identitas Diri Remaja

a. Pengertian Identitas Diri Remaja

Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga / masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.¹⁶

Menurut Erikson, identitas diri adalah kebutuhan inheren manusia untuk merasa bahwa dirinya termasuk dalam kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok etnik atau agama, di mana ia berpartisipasi dalam kegiatan adat istiadat, ritual-ritual atau ideologi-ideologinya.¹⁷

Identitas diri diartikan pula sebagai suatu persatuan yang terbentuk dari asas-asas atau cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya.¹⁸

Berdasarkan definisi diatas maka identitas diri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, lingkungan sosialnya, dunia kerja, nilai-nilai agama dan mempunyai pandangan hidup tentang masa depannya.

Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan di sini

¹⁶ Yusuf, *Op. cit.*, hal.86

¹⁷ Desmit, *Op. cit.*, hal. 215

¹⁸ Panut, *Op. cit.*, hal.87

tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Sedangkan menurut WHO, remaja adalah suatu masa di mana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁹

Batasan usia masa remaja menurut Elizabeth B. Hurlock, yaitu antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13-17 tahun, dan remaja akhir 17-21 tahun.²⁰

Pada masa remaja akhir, remaja banyak melakukan introspeksi atau mawas diri dan merenungi diri sendiri, menemukan “Akunya”, mampu menemukan keseimbangan, harmoni dan keselarasan baru di antara sikap ke dalam diri sendiri dan perilaku yang tampak.

Menurut Erikson seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti

¹⁹ Sarlito, *Op. cit.*, hal. 9

²⁰ Andi, *Op. cit.*, hal.25

menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya.²¹

b. Aspek-aspek Pokok yang Mempengaruhi Identitas Diri Remaja

- 1) Perubahan jasmani, perubahan fisik yang demikian pesatnya dan jelas berbeda jika dibandingkan dengan masa sebelumnya.
- 2) Perkembangan intelektualnya lebih mengarah pada pemikiran tentang dirinya, refleksi diri.
- 3) Perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak dengan orang tua, dengan orang lain dalam lingkungan dekatnya.
- 4) Timbulnya perubahan dalam perilaku, pengalaman dan kebutuhan seksual.
- 5) Perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja.
- 6) Banyak perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.²²

Tugas-tugas perkembangan remaja akhir menurut Havighurst adalah :

²¹ Desmita, *Op. cit.*, hal.211

²² Rudy Hariyono, *Menyingkap Rahasia Gadis*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2000), hal. 32

- 1) Menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita.
- 2) Menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin.
- 3) Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan orang-orang dewasa lain.
- 4) Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.
- 5) Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan.
- 6) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dan konsep-konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warganegara yang terpuji.
- 7) Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.
- 8) Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
- 9) Menyusun nilai-nilai kata hati yang sesuai dengan gambaran dunia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan yang memadai.²³

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Identitas Diri Remaja

Menurut Marcia ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja, yaitu :

- 1) Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja.

²³ Rudy, *Op. cit.*, hal. 94

- 2) Gaya pengasuhan orang tua
- 3) Adanya figur yang menjadi model.
- 4) Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya.
- 5) Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
- 6) Tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi identitas.²⁴

Marcia juga menyebutkan, bahwa pembentukan identitas diri juga memerlukan dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah “eksplorasi” menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut. Sedangkan “komitmen” menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut.

Berdasarkan dua elemen diatas, maka dalam pembentukan identitas diri, seorang remaja akan mengalami suatu krisis identitas untuk menuju pada suatu komitmen yang merupakan keputusan akan masa depan yang akan dijalani.

Remaja akhir berada pada usia 17-21 tahun yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis dan sosial yang terus terjadi sampai pada masa dewasa.

²⁴ Desmita, *Op. cit.*, hal. 217

Ciri-ciri psikologik remaja akhir adalah sebagai berikut:

10) Stabilitas mulai timbul dan meningkat.

Pada fase ini, remaja akhir telah mencapai kestabilan dalam segi fisik maupun psikis. Akibat positif dari keadaan ini adalah si remaja akhir lebih *well adjusted*, yaitu lebih dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian dalam banyak aspek kehidupannya dibandingkan dengan masa sebelumnya.

11) Citra diri dan sikap-pandangan yang lebih realistis.

Pada masa remaja akhir, mereka mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya. Akibat yang sangat positif dari keadaan remaja akhir seperti itu adalah timbulnya perasaan puas, menjauhkan mereka dari rasa kecewa. Perasaan puas itu merupakan sebagian prasarat penting mencapai kebahagiaan bagi remaja.

12) Menghadapi masalahnya secara lebih matang.

Langkah-langkah pemecahan masalah pada masa remaja akhir lebih mengarah pada tingak laku yang lebih “*well adjusted*”, yaitu lebih dapat menyesuaikan dan situasi-situasi perasaan-perasaan sendiri.

13) Perasaan menjadi lebih tenang

Pada masa remaja akhir, umumnya remaja lebih tenang dalam menghadapi masalah-masalahnya. Ketenangan tersebut ditunjang oleh kemampuan pikir dan dapat menguasai atau mendominasi perasaan-perasaannya. Keadaanya yang realistis dalam menentukan

sikap, minat, cita-cita mengakibatkan mereka tidaklah terlalu kecewa dengan adanya kegagalan-kegagalan kecil yang dijumpai.²⁵

Penting artinya bagi proses pendewasaan diri bagi remaja akhir ini adalah “subyek-model”, orang dewasa yang dikaguminya, yang disenangi sifat-sifat dan perilakunya. Terhadap orang-orang dewasa semacam ini si remaja akhir beridentifikasi tentang berbagai hal yang dikaguminya seperti; sikap, sifat, cara-cara berpakaian, cara-cara bergaul, terutama sekali cara-cara berfikir orang dewasa. Proses identifikasi itu turut membentuk pribadi dewasa bagi remaja.

d. Tahapan-tahapan dalam pencapaian identitas diri Remaja

Proses pembentukan identitas diri remaja terjadi melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari masa remaja awal dan diharapkan tercapai kematangan identitas pada masa remaja akhir. Menurut Josselson ada empat tahap perkembangan identitas, yaitu :²⁶

1) *Differentiation* (usia 12-14 tahun)

Remaja menyadari bahwa ia berbeda secara psikologis dari orang tuanya. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai-nilai dan nasehat-nasehat orang tuanya, sekalipun nilai-nilai dan nasehat tersebut masuk akal.

²⁵ Andi, *Op. cit.*, hal. 37

²⁶ Desmita, *Op. cit.*, hal. 212

2) *Practice* (usia 14-15 tahun)

Remaja percaya bahwa ia mengetahui segala-galanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah. Ia menyangkal kebutuhan akan peringatan atau nasehat dan menantang orang tuanya pada setiap kesempatan. Komitmtnnya terhadap teman-teman juga bertambah.

3) *Rapprochment* (usia 15-18 tahun)

Karena kesedihan dan kekhawatiran yang dialaminya, telah mendorong remaja untuk menerima kembali sebagian otoritas orang tuanya, tetapi dengan bersyarat. Tingkah lakunya sering silih berganti antara eksperimentasi dan penyesuaian, kadang mereka menantang dan kadang mereka berdamai dan bekerjasama dengan orang tua mereka. Di satu sisi ia menerima tanggung jawab di sekitar rumah, namun di sisi lain ia akan mendongkol ketika orang tuanya selalu mengontrol membatasi gerak-gerik dan aktivitasnya di luar rumah.

4) *Consolidation* (usia 18-21 tahun)

Remaja mengembangkan kesadaran akan identitas personal, yang menjadi dasar bagi pemahaman dirinya dan diri orang lain, serta untuk mempertahankan perasaan otonomi, independent, dan individualitas.

Sedangkan Marcia mengkategorikan pembentukan identitas diri remaja dalam empat status, yaitu :²⁷

²⁷ Desmita, *Op. cit.*, hal 216

1) *Identity Diffusion* (penyebaran identitas).

Remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian atau komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama dan politik.

2) *Identity Foreclosure* (pencabutan identitas)

Remaja dalam kategori ini telah membuat suatu komitmen tetapi belum mengalami suatu krisis. Sebelum waktunya, ia telah melibatkan dirinya pada aspek-aspek penting dari identitas tanpa banyak mengalami konflik atau krisis yang signifikan. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang dicita-citakan oleh orang tua mereka terhadap dirinya dan apa yang menjadi cita-citanya sendiri.

3) *Identity Moratorium* (penundaan identitas)

Remaja dalam kategori ini tengah berada dalam krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.

4) *Identity Achievement* (pncapaian identitas)

Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada

pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.

Berdasarkan berbagai tahapan-tahapan pembentukan identitas diri remaja diatas, maka diharapkan pada akhir masa remaja, mereka telah mencapai keberhasilan dan kestabilan dalam menentukan identitasnya guna mencapai kesuksesan di fase sesudahnya yaitu masa dewasa.

Menurut Erikson, remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil bercirikan :

- 1) Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.
- 2) Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.
- 3) Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.
- 4) Penuh percaya diri.
- 5) Tanggap terhadap berbagai situasi.
- 6) Mampu mengambil keputusan penting.
- 7) Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.
- 8) Mengenal perannya dalam masyarakat.²⁸

e. Dampak Kekacauan identitas diri pada Remaja

Pembentukan identitas diri terjadi pada masa remaja. Di mana masa remaja adalah masa yang paling sulit, karena merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Sehingga dalam proses pencarian identitas diri akan terjadi kekacauan peranan-peranan. Kekacauan tersebut akan

²⁸ Desmita, *Op. cit.*, hal. 214

berdampak pada psikologis remaja, sehingga berakibat negatif pada diri remaja.

Dampak kekacauan tersebut adalah :

- 1) Remaja merasa terisolasi, hampa , cemas dan bimbang.
- 2) Mereka sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu.
- 3) Tingkah laku mereka tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan.
- 4) Pada satu saat mungkin ia lebih tertutup terhadap siapapun, karena takut ditolak atau dikecewakan.
- 5) Pada saat lain ia juga menjadi pengikut atau pencinta, dengan tidak memperdulikan konsekuensi-konsekuensi dari komitennya.²⁹

B. Kerangka Teori

Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial (dilingkungan keluarga / masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.³⁰

Penurunan kualitas moral pelajar di Indonesia seperti tawuran pelajar, seks bebas, dan penyalah gunaan narkoba, menggugah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dan sosial. Pesantren di persepsikan oleh sebagian orang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dengan tingkat keimanan yang tinggi, sehingga masyarakat tertarik dengan lembaga tersebut.

²⁹ Desmita, *Op. cit.*, hal 214

³⁰ Yusuf, *Op. cit.*, hal.86

Tujuan berdirinya pesantren sendiri menurut Manfred Ziemek adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.³¹ Begitu pula dengan pesantren Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk. Didirikan pada zaman penjajahan, yang bertujuan untuk memberikan tempat bagi masyarakat yang ingin menimba ilmu agama serta bertujuan menyiarkan agama Islam.

Dalam perkembangannya pesantren ini tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah formal yaitu; TK, MI, MTs, MA, SMK yang lokasinya berada di dalam lingkungan pesantren. Dengan tujuan santri-santri di pesantren ini selain memahami ilmu agama juga ilmu umum, sehingga menjadi manusia yang intelek sekaligus berakhlak.

Karena awal berdirinya pesantren ini merupakan pesantren salaf (tradisional), maka santri-santrinya pun tidak semua sekolah formal, tetapi masih ada yang hanya mondok dan sekolah diniyah (pendidikan keagamaan). Sehingga pesantren ini menampung santri-santri yang sekolah formal dan santri yang hanya sekolah diniyah.

Identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang diharapkan terselesaikan pada masa akhir remaja. Identitas diri adalah pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan social (dilingkungan keluarga / masyarakat), dunia kerja, dan nilai-nilai agama.³² Sedangkan batasan remaja menurut beberapa ahli psikologi yaitu; usia antara 12-21 tahun, dimana remaja akhir

³¹ Mujamil, *Op. cit.*, hal.4

³² Yusuf, *Op. cit.*, hal.86

berada pada usia 17-21 tahun. Pada masa remaja akhir ini diharapkan seseorang telah menyelesaikan krisis identitasnya.

Tahap perkembangan identitas diri pada remaja ada empat tahap, dimana remaja akhir berada pada tahap *consolidation* (usia 18-21) tahun. Pada tahap ini remaja mengembangkan kesadaran akan kesadaran personal, yang menjadi dasar bagi pemahaman dirinya dan diri orang lain, serta untuk mempertahankan perasaan otonomi, independen, dan individualitas.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja, Menurut Marcia proses pembentukan identitas diri remaja dipengaruhi, oleh :

- 1) Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja.
- 2) Gaya pengasuhan orang tua
- 3) Adanya figur yang menjadi model.
- 4) Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya.
- 5) Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
- 6) Tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi identitas.³³

Remaja yang berada dilingkungan pesantren, dalam proses pembentukan identitas dirinya juga akan di pengaruhi oleh unsur-unsur yang ada dalam lingkungan pesantren tersebut, seperti; Kiai dan bu-Nyai, ustadz-ustadzah, santri-santri pondok, peraturan-peraturan, serta norma-norma yang ada. Tidak bisa dipungkiri bahwa sosok Kiai atau bu-Nyai sangat berperan dan berpengaruh

³³ Desmita, Op. cit., hal. 217

dalam proses pembentukan identitas diri, karena sosok itu adalah sosok yang dikagumi dan disegani oleh santri.

Penting artinya bagi proses pembentukan identitas diri bagi remaja akhir ini adalah “subyek –model”, orang dewasa yang dikaguminya, yang disenangi sifat-sifat dan perilakunya. Sehingga dapat diidentifikasi oleh remaja akhir dalam hal; sikap, sifat, terutama cara berfikirnya. Dengan adanya proses identifikasi tersebut dapat turut membentuk pribadi dewasa bagi remaja.

Remaja yang ada di pesantren diharapkan lebih cepat stabil dibandingkan remaja yang masih hidup bersama orang tuanya. Dikarenakan remaja yang berada di pesantren, mereka sudah dididik untuk hidup mandiri, sederhana, menyiapkan segalanya sendiri, dan mengambil keputusan sendiri serta bertanggungjawab terhadap keputusan-keputusannya.

Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan peraturan-peraturan dan norma-norma yang ada di pesantren juga sangat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja akhir. Dimana kebebasan santri pasti akan terbatas dan tak jarang santri merasa tertekan akan adanya peraturan-peraturan tersebut sehingga melakukan pelanggaran-pelanggaran. Pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan salah satu wujud pemberontakan remaja yang sedang mengalami krisis identitas diri.

Dalam proses pembentukan identitas diri, seorang remaja akan mengalami krisis identitas, tetapi tidak berarti boleh diabaikan begitu saja. Masa krisis ini justru harus bisa dimengerti agar bisa menghasilkan kepribadian yang harmonis dan dewasa. Masa krisis ini dapat pula dikatakan merupakan suatu masa yang

umum dan normal, yang meliputi suatu jangka waktu dimana terjadi suatu rangkaian konflik yang bertambah. Penambahan konflik ini ditandai oleh perubahan-perubahan dalam kekuatan dirinya dan kesempatan perubahan yang luas. Krisis ini dianggap normal karena justru meliputi kemungkinan yang baik. Sedangkan krisis yang tidak normal justru menimbulkan keinginan untuk mempertahankan diri, yang akhirnya menuju pada pengasingan diri.

Marcia mengklasifikasikannya dalam 4 kategori status identitas yang didasarkan pada dua pertimbangan: (1) apakah mereka mengalami suatu krisis identitas atau tidak, dan (2) pada tingkat mana mereka memiliki komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama dan politik. Keempat kategori itu adalah :

1) *Identity Diffusion* (penyebaran identitas).

Remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian atau komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama dan politik.

2) *Identity Foreclosure* (pencabutan identitas)

Remaja dalam kategori ini telah membuat suatu komitmen tetapi belum mengalami suatu krisis. Sebelum waktunya, ia telah melibatkan dirinya pada aspek-aspek penting dari identitas tanpa banyak mengalami konflik atau krisis yang signifikan. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang dicita-citakan oleh orang tua mereka terhadap dirinya dan apa yang menjadi cita-citanya sendiri.

3) *Identity Moratorium* (penundaan identitas)

Remaja dalam kategori ini tengah berada dalam krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.

4) *Identity Achievement* (pncapaian identitas)

Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-niali dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.³⁴

Diharapkan dimasa akhir remajanya, seorang remaja telah mencapai status identitas dirinya pada status *Identity Achievement*. Dikarenakan seorang remaja yang berada pada status ini telah berhasil menyelesaikan krisis yang terjadi pada dirinya dan telah mempunyai komitmen untuk masa depannya. Begitu pula untuk remaja akhir yang berada di lingkungan pesantren, diharapkan mereka dapat menyelesaikan proses pembentukan identitas dirinya dalam status *Identity Achievement*.

³⁴ Desmita, *Op. cit.*, hal. 216

Remaja yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami kekacauan identitas. Dampak kekacauan tersebut adalah :

- 1) Remaja merasa terisolasi, hampa , cemas dan bimbang.
- 2) Mereka sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu.
- 3) Tingkah laku mereka tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan.
- 4) Pada satu saat mungkin ia lebih tertutup terhadap siapapun, karena takut ditolak atau dikecewakan.
- 5) Pada saat lain ia juga menjadi pengikut atau pencinta, dengan tidak memperdulikan konsekuensi-konsekuensi dari komitennya.³⁵

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan skripsi terdahulu yang berjudul “Deskripsi Identitas Diri Remaja yang Bekerja Sebagai Pembantu Rumah Tangga” milik Carolin Ramli. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui identitas diri remaja yang berasal dari desa dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga dalam aspek pekerjaan, politik, agama, peran sebagai wanita dan interaksi dengan kelompok teman sebanyak. Penelitian ini dilakukan pada remaja perempuan, usia 17-22 tahun dan sudah bekerja sebagai pembantu rumah tangga minimal 6 bulan..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas diri remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga sebagian besar ada pada tahap *Identity Foreclosure*, remaja sudah menemukan identitas diri tanpa melalui suatu krisis.

³⁵ Desmita, Op. cit., hal 214

Pembentukan identitas diri lebih ditentukan oleh orang tua dengan aturan-aturannya, dan remaja menerimanya tanpa suatu pergolakan yang berarti.

Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua, pandangan anak terhadap orang tua, iklim keluarga dan temperamen yang terbentuk sejak kecil merupakan factor yang berpengaruh dalam pencapaian tahapan identitas diri subyek. Pola asuh orang tua yang otoriter, pandangan negative anak terhadap orang tua, iklim keluarga yang penuh dengan konflik, dan temperamen yang introvert, membuat remaja yang bekerja sebagai pemantu rumah tangga cenderung memiliki identitas diri pada tahap *Identity Foreclosure*. Sedangkan pola asuh orang tua yang demokratis, pandangan positif anak terhadap orang tua, iklim keluarga yang harmonis dan temperamen yang ekstrovert membuat remaja yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga cenderung memiliki identitas diri pada tahap *Identity Achievement*.

Sedangkan berdasarkan pada skripsi milik Shanty Diah Purnama sari yang berjudul “ Status Identitas Diri Anak Tunggal dan Gaya Pengasuhan Orang Tua”. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang remaja yang berstatus sebagai anak tunggal, usia 17-20 tahun dan kedua orang tuanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke lima subyek cenderung memiliki status *Identity Achievement* hampir pada setiap pendapat-pendapatnya yang berkaitan dengan pekerjaan, politik, agama, peran jenis kelamin dan peran kelompok. Hal tersebut didukung oleh gaya pengasuhan *Authoritative* dari orang tua yang menunjukkan sikap terbuka dan bersedia memberi kesempatan kepada subyek untuk menentukan pilihannya sendiri, namun orang tua tetap memberikan

penjelasan mengenai aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh subyek dalam berperilaku sehingga dapat belajar untuk mengambil keputusan sendiri dalam menentukan identitas diri yang sesuai dengan pilihannya.

Dengan demikian, peran orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan pada anak tunggal diharapkan mampu mengarahkan anak untuk belajar bersikap mandiri, tidak tergantung pada orang tua dan mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri. Sehingga pada akhirnya anak tunggal dapat mencapai identitas diri yang mantap dan matang sesuai dengan yang diharapkan.